

HUBUNGAN ANTARA PERILAKU MASYARAKAT DAN PEMBENTUKAN RUANG PUBLIK (STUDI KASUS: PERMUKIMAN TEPI SUNGAI MANGGAR)

Nadia Almira Jordan^{1*}, Mega Ulimaz¹,

¹Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Kalimantan, Jl. Soekarno Hatta Km 15 Balikpapan,
Indonesia

* nadiajordan@lecturer.itk.ac.id

ABSTRAK

Pemaknaan ruang menjadi salah satu aspek keberhasilan ruang publik yang ditandai dengan terciptanya interaksi sosial antar pengguna ruang. Kepastian interaksi sosial pada kawasan permukiman sebagai ruang tempat tinggal dengan kedekatan dan kepadatan yang relatif tinggi dapat mendukung vitalitas area perkotaan. Tujuan penelitian adalah menganalisis hubungan antara pembentukan ruang publik dan aktivitas masyarakat atau komunitas, khususnya pada permukiman tepi sungai. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan gambaran nyata keadaan di dalam ruang publik berdasarkan interpretasi observasi langsung. Pengamatan peneliti didasarkan pada kajian pustaka yang dilakukan terhadap pustaka tentang ruang terbuka dan perilaku masyarakat dalam ruang publik yang relevan. Sebagai bagian dari proses pemahaman fakta di lapangan, teknik survei terbuka dilakukan pada tiga ruang terbuka di kawasan permukiman Manggar untuk mengetahui pola aktivitas pengguna ruang dalam hal *penetration*, *action pattern*, *behavior mechanisms*, dan *welfare*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ruang terbuka publik terbentuk melalui aktivitas rutin masyarakat secara alami, melalui proses pemilihan tempat yang berdekatan dengan akses pekerjaan.

Kata-kunci: permukiman; perilaku; ruang publik

ASSOCIATION BETWEEN ARRANGEMENT OF PUBLIC SPACE AND PEOPLE BEHAVIOR (CASE STUDY: MANGGAR RIVERBANK SETTLEMENT)

ABSTRACT

The meaning of space is one aspect of a successful public space which is seen by social interaction between users of the space. Existence of social interaction in residential areas as living spaces with a relatively high density and proximity can support the vitality of urban areas. The purpose of this study is to obtain a relationship between the formation of public space and the activities of the inhabitant or community, especially in riverbank settlements. Qualitative research methods are used to get a real picture of the situation or setting in the public spaces based on interpretations of direct observation. Researchers' observations are based on a literature review of open space and people's behavior in the public spaces. As part of the process of understanding the facts, street survey techniques were carried out in three open spaces in the Manggar settlement area to determine the pattern of space user activity in terms of penetration, action patterns, behavior mechanisms, and welfare. The results showed that public open space was formed through routine activities of the community naturally, through the process of selecting places close to work access

Keywords: *behavior; public space; settlement*

PENDAHULUAN

Permukiman menjadi salah satu tipe penggunaan lahan dengan persentase cukup besar di mayoritas kota maupun kabupaten di Indonesia. Sebagai kawasan bagian dari lingkungan hidup yang tidak termasuk sebagai kawasan lindung, permukiman memiliki fungsi sebagai area tempat tinggal atau hunian, serta tempat kegiatan yang mendukung peri kehidupan dan penghidupan masyarakat (Undang-undang No. 4 Tahun 1992 tentang Perumahan dan Permukiman). Salah satu fenomena yang muncul di berbagai negara berkembang dengan kepadatan penduduk yang relatif tinggi adalah permukiman atau kampung kota. Pada studinya di China, Fan dan Yuan (2019) menemukan bahwa *urban village* (kampung kota) merupakan fenomena spasial khusus yang terbentuk dari kondisi historis, lingkungan institusional dan tahap perkembangan spesifik. Keberadaannya memberikan vitalitas, keberagaman dan integrasi sosial melalui ruang publik di dalamnya. Perhatian terhadap perkembangan permukiman, khususnya permukiman padat, diperlukan untuk memastikan keberlanjutan interaksi sosial di dalamnya (Wan, 2015). Ditunjukkan pada penelitiannya tentang pengaruh bentuk kota kompak terhadap aktivitas sosial pada permukiman padat, Wan (2015) menyimpulkan bahwa permukiman dengan kepadatan yang tinggi cenderung memiliki permasalahan sosial, seperti minimnya interaksi sosial dan tingginya tingkat kriminalitas.

Balikpapan merupakan kota dengan keberagaman yang tinggi, tidak hanya pada aspek budaya dan suku, tetapi juga beragam pada aspek morfologi ruang kota. Kampung kota juga terlihat pada beberapa sisi kota Balikpapan, salah satunya adalah permukiman tepi sungai Manggar di kelurahan Manggar Baru. Sebagai kampung yang pernah diresmikan menjadi kampung wisata, kawasan kampung Manggar yang memiliki kondisi alam yang menarik perhatian karena letaknya yang tepat di tepi sungai, akan tetapi kurang menunjukkan karakteristik khusus yang menjadi daya tarik wisata. Lokasinya yang dekat dengan muara sungai, menjadikan Kampung Manggar sebagian besar dihuni oleh nelayan dan pedagang, khususnya pada sektor perikanan. Pertumbuhan permukiman tepi sungai diawali oleh kebutuhan masyarakat akan akses terhadap sumber daya perairan, yang kemudian menjadikan kawasan tepi sungai mayoritas dihuni oleh nelayan. Karakteristik tersebut oleh Prayitno (2010) disebut juga sebagai budaya huni tepian sungai (kesatuan hulu-hilir) tidak dapat dipisahkan dengan alam lingkungan perairan dan daratan, yang menghasilkan pola tata letak permukiman dan jaringan infrastruktur.

Pengembangan kawasan tepi sungai pada beberapa kota dilakukan untuk memastikan keberlangsungan ekosistem dan menguatkan karakteristik komunitas atau penghuni kawasan. Daryanto (2003) menyatakan bahwa perencanaan ruang terbuka permukiman tepi sungai diperlukan untuk mendukung interaksi sosial masyarakat, yang lebih jauh dapat membentuk identitas dan karakter kawasan. Selain itu, aspek yang dipertimbangkan untuk mengembangkan area tepi sungai adalah penyediaan ruang publik di sepanjang sempadan sungai dan pembaruan lalu lintas jalan di dalam kampung sebagai ruang publik masyarakat lokal (Darjosanjoto, 2015). Ruang interaksi masyarakat kampung tepi sungai Manggar menjadi studi kasus penelitian dengan fokus pada aktivitas penghuni yang didominasi oleh kelompok nelayan. Hal tersebut dilakukan untuk melihat kecenderungan pembentukan

ruang sosial kampung melalui aspek perilaku pengguna, khususnya pada aktivitas luar ruangan yang dilakukan oleh nelayan.

Pada teori terdahulu, tipologi ruang publik didefinisikan dengan bentuk fisik ruang berdasarkan pola geometris tapaknya, seperti *square* (persegi), *circle* (lingkaran) atau *triangle* (segitiga). Bentuk fisik tersebut juga dikaitkan tingkatan ruang dalam skala perkotaan (Krier dan Rowe, 1979). Selain itu, Dines dan Cattell (2006) mengidentifikasi jenis ruang berdasarkan bagaimana pengguna secara sosial terlibat, walaupun tidak selalu secara eksklusif.

1. *Everyday place*: rangkaian ruang di lingkungan yang tidak dideskripsikan, yang membentuk lingkungan publik dan tempat sehari-hari untuk berinteraksi;
2. *Place of meaning*: yang berbeda dari orang ke orang dan yang berhubungan dengan makna tertentu yang melekat pada ruang-ruang tertentu, baik positif maupun negatif;
3. *Social Environment*: melalui desain dan penggunaannya secara aktif mendorong pertemuan sosial antara pengguna, baik yang cepat maupun yang lebih bermakna;
4. *Place of retreat*: menawarkan kesempatan bagi orang untuk memiliki waktu sendiri untuk berpikir ataupun untuk bersosialisasi dalam kelompok kecil;
5. *Negative spaces* - tempat beberapa orang mengalami aspek perilaku anti sosial, termasuk rasisme dan kegiatan mengganggu yang sering dianggap sebagai ancaman.

Pada perkembangannya, ruang publik tidak dapat dipisahkan dari konteks kawasan yang lebih luas. Karakter dan *setting* kawasan, termasuk manusia sebagai individu yang menghuni dan komunitas yang beraktivitas di dalam kawasan. Salah satu prioritas dalam pemahaman konteks adalah penguatan komunitas atau masyarakat lokal. Keberhasilan ruang publik akan tergantung pada seberapa jauh masyarakat dilibatkan dan dipertimbangkan dalam tahap perencanaan. Hubungan antara kawasan atau tapak dengan konteks strategisnya, bersama dengan karakteristik individu penghuni merupakan fondasi kuat dalam menghasilkan pertimbangan atau kriteria desain ruang publik (Davies, 2007). Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ayuninggar dkk. (2013), bahwa pembentukan pola ruang permukiman dibentuk melalui pola tahapan, pola pergerakan (lintasan) masyarakat, dan penggunaan ruang tiap kegiatan. Ruang budaya dan ruang ritual terbentuk berdasarkan kegiatan masyarakat sehari-hari dalam melaksanakan kegiatan ritual di lingkungan tempat tinggal. Hierarki ruang tercermin berdasarkan tingkat kepentingan atau tahap kesakralan yang diyakini masyarakat. Hanzl (2017) juga menemukan dalam penelitiannya bahwa pengamatan perilaku pengguna dalam situasi di luar ruangan dapat membantu penataan tempat lebih fleksibel, menjawab kebutuhan untuk menciptakan kenyamanan dan membuat ruang publik menjadi lebih intuitif.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian tentang pengaruh aktivitas dan dimensi karakter lingkungan terhadap *sense of place* ruang publik, dalam hal ini adalah taman kota, yang telah dilakukan oleh Dwiputra dkk. (2018) menyatakan bahwa terdapat empat dimensi aktivitas pengguna yang berkaitan dengan taman kota sebagai ruang publik adalah rekreasi, interaksi sosial, pekerjaan, serta olahraga dan hobi. Dimensi karakteristik lingkungan yang berkaitan dengan ruang publik adalah *natural environment*, *design quality*, *facilities*, *comfort*, *location*, *proximity*, dan *entertainment*. Sedangkan Karami (2017) melalui pengamatannya terhadap aspek sociability terhadap identitas ruang kota menyatakan bahwa *natural landscape*, *place context* dan *existing perspective*, dan

accessibility memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan bermasyarakat dan pembentukan identitas ruang kota.

Aktivitas masyarakat di dalam ruang publik bergantung pada jenis ruang publik di mana pengguna tersebut berada. Moughtin (2003) menyatakan bahwa ruang terbuka yang dapat dikatakan berhasil adalah ruang yang sering digunakan untuk beraktivitas dalam segala hal secara berkelanjutan oleh penghuni bangunan di sekitarnya. Oleh karena itu, tidak hanya aspek estetika, tetapi aktivitas menjadi hal yang penting terhadap vitalitas dan atraksi visual sebuah ruang publik. Hal tersebut yang membawa peneliti kepada pengamatan terhadap perilaku masyarakat nelayan dan ruang publik yang dihasilkan dari aktivitas tersebut.

Aktivitas yang menjadi objek pengamatan penelitian didasarkan pada pemaparan Gehl (2011) yang membagi tiga kategori aktivitas luar ruangan yang terjadi di ruang publik, yaitu:

1. *Necessary activities* – aktivitas yang terjadi setiap hari dan rutin sepanjang tahun, hamper di segala kondisi. Aktivitas tersebut, seperti pergi ke sekolah atau bekerja, berbelanja, menunggu kendaraan umum atau orang, melakukan tugas, mendistribusikan barang, adalah aktivitas yang tidak tergantung pada lingkungan luar. Terlebih lagi, para pelaku tidak memiliki pilihan untuk melakukannya.
2. *Optional activities* – aktivitas yang terjadi jika terdapat keinginan untuk melakukannya dan jika waktu dan tempatnya memungkinkan. Aktivitas seperti berjalan mencari udara segar, berdiri atau duduk bersantai dan berjemur akan terjadi jika situasi luar ruangan, kondisi cuaca dan tempat mendukung untuk melakukannya.
3. *Social activities* – semua aktivitas yang terjadi karena kehadiran masyarakat yang lain di dalam ruang publik. Aktivitas ini adalah jenis aktivitas “hasil reaksi” yang terjadi secara spontan sebagai konsekuensi dari pergerakan dan keberadaan manusia pada ruang yang sama. Oleh karena itu, secara tidak langsung, *social activities* didukung oleh keberadaan dua kategori aktivitas sebelumnya dengan kondisi yang baik pada ruang publik.

Kriteria pengamatan perilaku pengguna ruang publik oleh Barker (1968) dipaparkan melalui teori *behavior setting* yang digunakan untuk mengetahui pola pergerakan masyarakat di dalam lingkungan. Beberapa aspek yang digunakan untuk mengukur adalah:

- a. *Occurance*, yaitu jumlah hari dalam satu tahun aktivitas terjadi
- b. *Duration*, yaitu jumlah waktu (dalam jam) aktivitas berlangsung dalam satu tahun
- c. *Population*, yaitu jumlah orang yang berbeda yang melakukan aktivitas dalam satu tahun
- d. *Occupancy time*, yaitu jumlah waktu yang dihabiskan satu orang saat melakukan aktivitas
- e. *Penetration*, yaitu sejauh mana seorang pengguna terlibat di dalam aktivitas, mulai dari datang sampai dengan memimpin
- f. *Action patterns*, atribut fungsional dari pola perilaku, seperti agama, pendidikan, dan rekreasi
- g. *Behavior mechanisms*, yaitu modalitas melalui apa aktivitas diimplementasikan, seperti aktivitas motorik, berbicara, atau berpikir
- h. *Richness*, yaitu gabungan pengukuran dari berbagai perilaku

- i. *Pressure*, yaitu sejauh mana kekuatan eksternal berperan dalam pengambilan keputusan seseorang untuk mendekati/masuk atau menghindari, seperti masuk sebagai kebutuhan, diundang, atau dilarang masuk
- j. *Welfare*, yaitu hubungan ruang terjadinya aktivitas dengan kelompok tertentu, seperti apakah keadaan terjadi karena bantuan kelompok tertentu, atau keadaan terjadi untuk mendukung kelompok tertentu
- k. *Local Autonomy*, yaitu tingkatan geografis di mana aktivitas dilakukan, seperti kota, kabupaten, atau kecamatan.

Penelitian terkini oleh Dousti dkk. (2018) mengemukakan bahwa sudut pandang baru diperlukan untuk mengamati kombinasi antara ruang dan interaksi sosial. Mengambil beberapa ruang yang ada di area perkotaan seperti *street edge*, *window-shopping* (area jendela *display* barang), *transitional spaces and entrances* (ruang pintu masuk toko), *street frontages* (ruang di tepi jalan), dan area pemberhentian bis, menghasilkan pemahaman baru terhadap ruang publik yang dibentuk secara alami oleh pengguna. Mengacu pada penelitian tersebut, peneliti melakukan pengamatan terhadap keterkaitan antara aktivitas masyarakat dan ruang publik kampung Manggar, dengan jenis penghuni yang cenderung homogen, yang muncul secara alami.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan metode kualitatif dan riset lapangan. Fokus penelitian kualitatif berada pada pengungkapan fakta, keadaan dan fenomena dengan apa adanya sesuai dengan kondisi di lokasi studi, dalam hal ini studi kasus yang digunakan adalah tiga RT (rukun tetangga) pada Kelurahan Manggar Baru yang menjadi wilayah studi. Penelitian deskriptif dilakukan untuk menghasilkan deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat suatu daerah atau populasi (Darjosanjoto, 2012), dalam hal ini adalah fakta-fakta nyata yang ada di kawasan kampung Manggar di tepi sungai Manggar. Selain itu, sifat penelitian multi-metode yang berusaha pada interpretasi makna dan mengutamakan *setting* ilmiah (Groat & Wang, 2002).

Tahap penelitian diawali dengan studi kepustakaan untuk mendapatkan kriteria pengamatan perilaku pada kawasan dan gambaran terkait hasil penelitian terdahulu. Sebagai pendukung penelitian, pengumpulan data melalui survei primer dilakukan dengan observasi langsung terhadap kecenderungan perilaku pengguna ruang terbuka kawasan permukiman tepi Sungai Manggar. Survei yang dilakukan termasuk dalam *street survey*, yaitu survei yang dilakukan pada beberapa lokasi pengamatan untuk mendapatkan data pengguna secara umum tentang pola penggunaan mereka pada tempat spesifik dan prioritas pilihan pengguna. Data primer merupakan kumpulan data yang mengindikasikan pola perilaku pada setiap lokasi. Selain itu, observasi terfokus pada aktivitas masyarakat di dalam ruang publik dilakukan berdasarkan aspek pengamatan dan wawancara terbuka terhadap informan, dalam hal ini adalah kelompok nelayan. Pemahaman terhadap komunitas dilakukan untuk mendapatkan informasi terkait karakteristik perilaku yang

membedakan wilayah studi dengan wilayah lainnya dan bagaimana rute yang digunakan, jenis penggunaan dan fokus aktivitas masyarakat (Davies, 2007).

HASIL DAN DISKUSI

Perilaku pengguna yang pada kawasan dibatasi melalui aspek perilaku oleh Gehl dan Barker. Karakteristik aktivitas yang dilakukan dijabarkan melalui bagaimana detail aktivitas tersebut dilakukan, khususnya pada aspek *penetration*, *action patterns*, *behavior mechanisms* dan *welfare*. Keempat aspek tersebut menunjukkan detail aktivitas pengguna yang mengarahkan pemahaman terhadap jenis aktivitasnya berdasarkan kategori aktivitas luar ruangan.

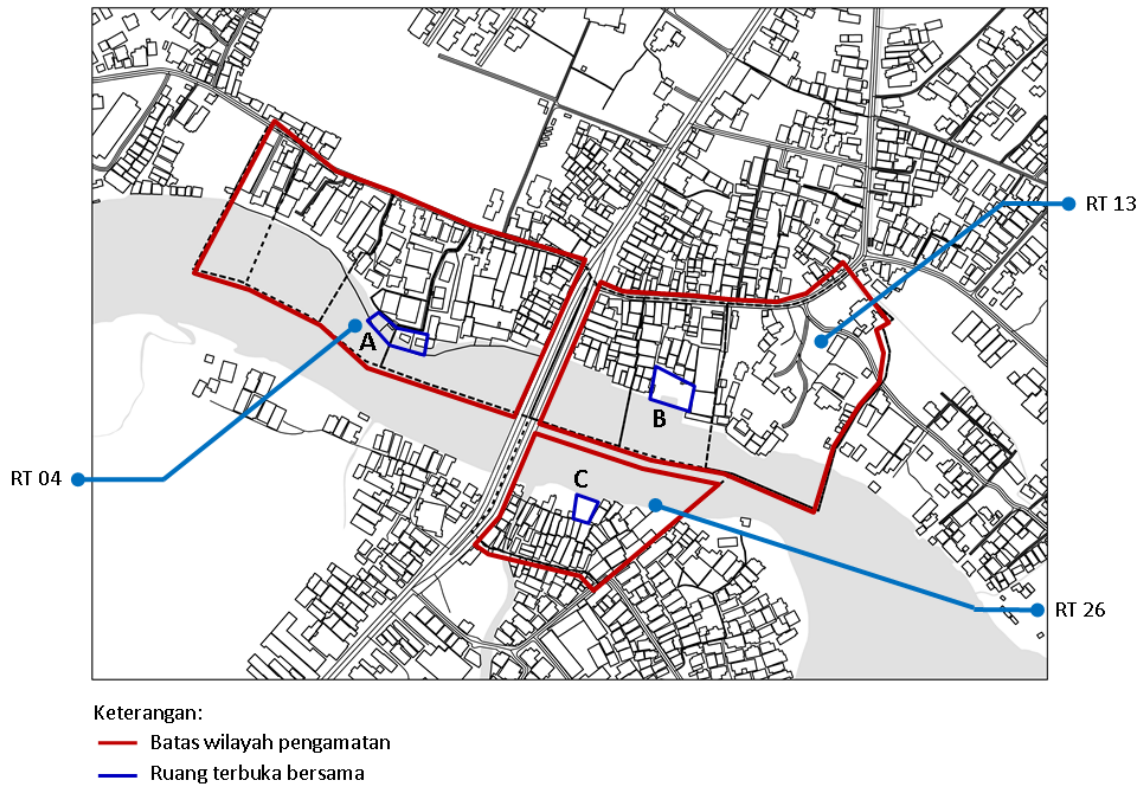
1. Keterlibatan pengguna secara mendalam mengisyaratkan kepentingan seseorang pada ruang terbuka tersebut.
2. Atribut fungsional menunjukkan dasar pertimbangan pengguna melakukan aktivitas di ruang terbuka tersebut
3. Mekanisme atau cara pengguna beraktivitas menjadi aspek yang dapat mendeskripsikan aktivitas melalui metode khusus dan gerak tubuh pengguna
4. Hubungan antara aktivitas dengan komunitas atau kelompok tertentu menunjukkan tingkat kepentingan aktivitas yang terjadi.

Aktivitas tersebut dipertimbangkan sebagai pengaruh eksternal pada sebuah ruang terbuka yang diamati. Pengamatan keterlibatan masyarakat dilakukan untuk melihat keterkaitannya dengan eksistensi ruang terbuka kawasan hunian. Ruang publik pada beberapa kawasan permukiman menjadi sarana untuk melakukan pertemuan, baik secara terencana maupun tidak terencana. Secara umum, tipe hunian pada permukiman Manggar tidak memiliki ruang privat yang dibatasi secara jelas.

Berdasarkan Rencana Penataan Lingkungan Permukiman Tahun 2016-2021, Kawasan Kelurahan Manggar direncanakan menjadi kawasan minapolitan dan pariwisata. Penentuan kawasan minapolitan dapat terlihat dari kegiatan perikanan, baik produksi, pengolahan dan pemasaran yang berkembang. Dominasi para nelayan dan pedagang membuat morfologi permukiman tersebut membentuk karakteristik kampung tepi sungai, yaitu terdiri dari bangunan di atas tanah dan bangunan di atas air.

Kegiatan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan tidak dapat dipisahkan dengan ruang terbuka di sekitar tempat tinggal. Walaupun begitu, kawasan permukiman padat seperti permukiman Manggar tidak memiliki ruang publik khusus yang dirancang untuk mewadahi kebutuhan masyarakat. Ruang lingkup pengamatan adalah tiga RT (Rukun Tetangga) yang terdapat pada Kelurahan Manggar Baru dengan ruang terbuka A, B dan C yang menjadi lokasi penelitian (gambar 1).

Ketiga ruang terbuka kawasan merupakan ruang yang digunakan masyarakat untuk melakukan kegiatan rutin yang berhubungan dengan pekerjaan. Bentuk fisik ruang A adalah jalur pejalan kaki, sedangkan ruang B dan C merupakan dermaga kayu yang digunakan para nelayan sebagai area berhenti dan menurunkan muatan. Lokasi ruang berada di tepi sungai dekat dengan ruang parkir kapal dan tempat penyimpanan ikan, serta dapat dengan mudah dicapai dari rumah warga.



Gambar 1. Batas wilayah pengamatan penelitian
(Sumber: Penulis, 2019).

Pengamatan terhadap perilaku pengguna dengan ruang terbuka kawasan Manggar menunjukkan bahwa terdapat keterlibatan yang tinggi oleh pengguna di dalamnya. Secara umum, ruang terbuka dapat dikategorikan *everyday place* karena digunakan untuk mendukung kegiatan sehari-hari masyarakat. Baik ruang A, B, maupun C merupakan ruang bersama para nelayan dan pelaku industri perikanan rumah tangga kawasan untuk melakukan pekerjaan rutin sebagai nelayan dan pengolah ikan. Akan tetapi, pengamatan terhadap perilaku pengguna di dalam kawasan pada beberapa aspek memberikan kemungkinan jenis ruang yang berbeda.

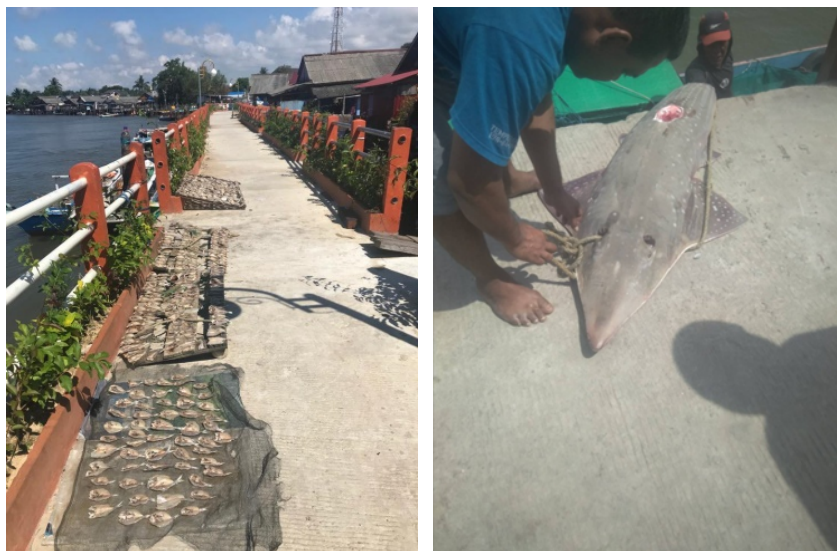
Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, rata-rata penggunaan ruang terbuka kawasan cenderung tinggi, yaitu mencapai 6-7 jam per hari. Hal tersebut dikarenakan pengguna terlibat cukup banyak di dalamnya, dengan waktu-waktu tertentu yang cenderung tetap setiap harinya. Perilaku masyarakat dikategorikan sebagai *necessary activity*, dilihat dari pola aktivitas yang berkaitan dengan pengaturan dan pengolahan perikanan. Pada umumnya, pengguna datang berdasarkan kebutuhan akan pekerjaan. Setiap ruang terbuka memiliki fungsi sebagai area meletakkan, menyimpan dan menyortir ikan. Selanjutnya, masyarakat melakukan pengolahan, yaitu mempersiapkan ikan untuk dijemur. Kegiatan tersebut dilakukan di ruang terbuka oleh beberapa orang dari komunitas terdekat dengan ruang tersebut, sedangkan yang lainnya melakukan pengolahan di dekat rumah masing-masing. Metode yang dilakukan pada aktivitas di ruang terbuka A berkaitan dengan mengangkat, memilih ikan, memproses setiap ikan dan penyimpanan, dengan perahu yang digunakan sebagai alat mendapatkan sekaligus tempat penyortiran ikan (gambar 2). Tidak terdapat hubungan aktivitas dengan pendukung dari suatu kelompok

yang lain, akan tetapi dilihat dari pekerjaan yang dilakukan, aktivitas masyarakat dimaksudkan untuk mendapatkan penghasilan melalui tempat pelelangan ikan atau pasar ikan. Tempat yang digunakan juga tidak disediakan secara khusus, akan tetapi masyarakat menggunakan jalur pejalan kaki yang dibangun di tepi sungai di atas perairan (gambar 3.) Pemaknaan masyarakat terhadap ruang membentuk ruang sebagai *place of meaning* dari kebutuhan terhadap area untuk bekerja.

Selain aktivitas rutin, pada ruang terbuka B ditemukan aktivitas yang tergolong pada *optional activities*. Hal tersebut dilihat dari kepentingan pengguna sebagai pendatang dengan tujuan relaksasi dan tidak terpaku pada kebutuhan pekerjaan. Mekanisme yang dilakukan adalah duduk, menunggu dan memancing (gambar 4). Tidak terdapat pertimbangan khusus atas pemilihan ruang untuk aktivitas tersebut dan tidak terdapat kaitan antara aktivitas dengan kelompok tertentu. Kondisi tersebut membuat ruang terbuka B tidak hanya memiliki peran sebagai *everyday place*, tetapi juga *place of retreat* bagi sebagian orang, dengan aktivitas tertentu.



Gambar 2. Perahu sebagai alat dan media para nelayan dalam aktivitas melaut (gambar kiri); aktivitas pengolahan ikan masyarakat kampung Manggar (gambar kanan)
(Sumber: Penulis, 2019).



Gambar 3. Pemanfaatan jalur pejalan kaki sebagai area penjemuran ikan (gambar kiri); aktivitas pemindahan dan pemilihan ikan hasil tangkapan (gambar kanan)
(Sumber: Penulis, 2019).



Gambar 4. Perahu sebagai alat dan media para nelayan dalam aktivitas melaut (gambar kiri); aktivitas pengolahan ikan masyarakat kampung Manggar (gambar kanan)
(Sumber: Penulis, 2019).

Berdasarkan tiga ruang terbuka yang diamati, aktivitas yang dilakukan masyarakat dalam ruang-ruang terbuka kampung Manggar didominasi oleh *necessary activities* untuk memenuhi kebutuhan pekerjaan. Selain itu, secara umum *social activity* muncul sebagai aktivitas resultan dari aktivitas yang lainnya. Keterlibatan pengguna yang tinggal dalam area yang sama dan melakukan aktivitas rutin sehari-hari menghasilkan interaksi dan komunikasi yang secara alami terjadi. Interaksi sosial tidak muncul karena paksaan untuk berbincang, dan juga tidak mensyaratkan kepentingan tertentu dari pengguna tertentu pula. Tingkat kemunculan aktivitas di ruang terbuka A, B, dan C digambarkan perbandingan frekuensi aktivitas (gambar 5).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, aktivitas yang dilakukan pengguna didominasi oleh *necessary activity* yang cenderung secara alami memanfaatkan ruang terbuka yang ada dan mudah diakses sebagai tempat bekerja. Tidak terdapat desain ruang secara khusus, akan tetapi kepemilikan ruang terlihat dari atribut aktivitas dan elemen pembatas ruang dari akses publik. Ruang yang digunakan bukan merupakan ruang privat karena digunakan secara bersama oleh seluruh masyarakat di sekitarnya, akan tetapi aktivitas privat seperti pemilihan dan pengolahan ikan menghasilkan ruang bersama. Jenis ruang sebagai *everyday place* terbentuk melalui aktivitas rutin masyarakat yang tidak mengenal waktu dan dapat juga disebut sebagai *place of meaning* yang tidak bersyarat.

Jenis aktivitas	Ruang terbuka A	Ruang terbuka B	Ruang terbuka C
Necessary activity			
Optional activity			
Social activity			

Gambar 5. Frekuensi munculnya jenis aktivitas pada ruang terbuka permukiman Manggar
(Sumber: Penulis, 2019).

KESIMPULAN

Kepemilikan sangat mempengaruhi keadaan dan suasana ruang terbuka publik. Aktivitas yang dilakukan masyarakat dapat secara alami membentuk karakter ruang, yang secara alami digunakan bersama oleh penghuni permukiman, dan pada saat yang lain dapat memberikan akses pada publik untuk melakukan aktivitas yang berkaitan dengan rekreasi. Fleksibilitas ruang terbentuk dari keterbukaan ruang publik, namun sifat privat ruang tersebut tetap dirasakan dari lingkungan yang berdekatan dengan aktivitas individu untuk kepentingan pribadi. Hal tersebut menunjukkan bahwa ruang sebagai *place of meaning* terbentuk melalui *everyday place* yang digunakan berdasarkan kebutuhan akan ruang bekerja dan tanpa karakteristik visual tertentu. Selain itu, *place of retreat* terbentuk dari kemungkinan ruang untuk memenuhi kebutuhan aktivitas relaksasi.

Seperti riset yang telah dilakukan oleh Dousti dkk. (2018), bahwa peneliti menemukan aspek perilaku berperan dalam pembentukan ruang terbuka publik di kawasan permukiman nelayan. Berbeda dengan penelitian tersebut, perilaku berdasarkan aktivitas dan pekerjaan rutin memberikan makna tersendiri dan unsur kepemilikan ruang terbuka publik.

Pemahaman tentang aktivitas masyarakat menjadi dasar dalam pertimbangan *sense of belonging* di dalam ruang terbuka, khususnya pada permukiman atau lingkungan yang cukup padat. Kebutuhan masyarakat tidak hanya dapat diketahui melalui hal yang masyarakat inginkan secara verbal, akan tetapi latar belakang kebutuhan ruang dikaitkan dengan persyaratan aktivitas yang dilakukan masyarakat. Peran aktivitas di dalam ruang terbuka publik di kawasan padat dapat menjadi dasar dalam memastikan keberlanjutan interaksi sosial antar masyarakat secara inklusif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi atas pendanaan yang diberikan serta Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Institut Teknologi Kalimantan atas dukungan yang diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan publikasi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuninggar, D.P., Antariksa, dan Wardhani, D. K., 2013. Sosial Budaya Pembentuk Permukiman Masyarakat Tengger Desa Wonokitri Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Tata Kota dan Daerah*. 5 (1): 25-36
- Barker, R. G., 1968, *Ecological Psychology: Concept and methods for studying the environment of human behavior*, Stanford University Press, Palo Alto, CA.
- Davies, L., 2007. *Urban Design Compendium*. Brook House: London.
- Darjosanjoto, E. T. S., 2012, *Penelitian Arsitektur di Bidang Perumahan dan Pemukiman*, Surabaya: ITS Press.

- Darjosanjoto E. T. S. dan Nugroho S., 2015. Design Criteria for Open Space at the Riverbank Area in Kampung Wonorejo Timur. *International Journal of Education and Research* 3 (4): 417-426.
- Daryanto B. dan Hartono R., 2003. Konsep Perencanaan Permukiman Tepi Sungai yang Berwawasan Ekologi. *Info Teknik* 4 (1): 1-6.
- Dines, N. dan V. Cattell. 2006. *Public Spaces, Social relations and Wellbeing in East London*, Bristol, The Policy Press.
- Dousti, F., Kazemi, A.V., dan Behzadfar, M. 2018. A New Reading of Sociable Public Spaces: The Nexus between Urban Design and Microsociology. *Armanshahr Architecture & Urban Development*, 11 (22): 39-49
- Dwiputra, I. D., Tampubolon, A. C., dan Kusuma, H.E., 2018. The Influence of User Activity and Environmental Characteristics Dimensions on Sense of Place in City Parks. *DIMENSI* 45 (2): 165-171
- Fan L. dan Yuan W., 2019. Research on the Public Space of Urban Village in Nantou Ancient Town of Shenzhen. 7th Annual International Conference on Architecture and Civil Engineering.
- Gehl, J., 2011. *Life Between Buildings: Using Public Space*. Washington: Island Press.
- Groat, L. dan Wang, D., 2002. Qualitative research. *Architectural research methods*.
- Hanzl, M. dan Ledwon, S. 2017. *Analyses of Human Behaviour in Public Spaces*. ISOCARP-OAPA
- Karami, I. and Vafaie, A. 2017. The Role of Place Sociability in Giving Identity to Urban Spaces: A Case Study of Safir Omid Boulevard of Astara. *Biosci, Biotech, Res. Comm. Special Issue No 1*:276-282
- Krier, R. and Rowe, C., 1979. *Urban space*. London: Academy Editions.
- Moughtin, C., 2003. *Urban Design: Street and Square*. Oxford: Architectural Press.
- Prayitno, Budi, 2010. Model Penataan Permukiman Tepian Sungai Berbasis Budaya Huni Kota Air. *Prosising Quality in Research Fakultas Teknik Universitas Indonesia*.
- Undang-Undang No. 4 Tahun 1992 tentang Perumahan dan Permukiman.
- Wan, M. R. W. N. M., 2015. Compact Urban form for Sociability in Urban Neighbourhoods. *International Journal of Social Science and Humanity* 5 (10): 822-826